



PARADIGMA WAHYU MEMANDU ILMU (WMI) DALAM PENGAJARAN, PENELITIAN, DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Wahyudin Darmalakasana

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk membahas paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam implementasi Tri Dharma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan metode dekkriptif-analitis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Wahyu Memandu Ilmu merupakan konsep final secara paradigmatis. Ia menjadi landasan pengajaran dalam bentuk pengembangan bahan ajar, sebagai kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian untuk penemuan, inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan metodologi aksi dalam pengabdian kepada masyarakat. Sehingga implementasi paradigma Wahyu Memandu Ilmu menghasilkan implikasi kekhasan hingga keunggulan universitas dari konsorsium fakultas sejak level masing-masing program studi. Keunggulan ini bukan saja di tingkat nasional, melainkan juga membuka peluang besar bagi keunggulan di tingkat dunia internasional dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam implementasi Tri Dharma akan menjadi subjek yang sangat distingtif dan kotributif bagi masyarakat, negara, dan bangsa ketika ia telah menjadi semangat, wawasan pengetahuan, dan horizon kesadaran seluruh sivitas akademika mencakup dosen dan tenaga kependidikan hingga di level mahasiswa melalui pengujian secara terus-menerus untuk menemukan metodologi aksi yang lebih tepat, efektif, dan solutif.

Kata Kunci: Islam, Paradigma, Wahyu

Pendahuluan

Wahyu Memandu Ilmu (WMI) ditetapkan sebagai paradigma Tri Dharma Pendidikan Tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tri Dharma Pendidikan Tinggi meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Lian, 2019) diasumsikan menjadi ideal bila implementasinya dilandasi paradigma yang khas. WMI mewakili kekhasan dalam penerapan Tri Dharma pada paradigma UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Praktis, kekhasan ini berperan menjadi distingtif di tengah-tengah keberadaan Pendidikan Tinggi yang beragam pada level nasional, dan hal ini, bahkan, menjadi strategi mereka dalam mengupayakan keunggulan hingga di tingkat global (Purnamasari & Rusni, 2019). Namun, apakah paradigma ini telah diaplikasikan secara efektif sebagai cara pandang akademisi dalam Tri Dharma. Boleh jadi pelaksanaan Tri Dharma telah menganut wawasan paradigma



WMI, namun bisa jadi juga belum menjadi landasan aksi dalam arti yang sebenarnya. Adapun landasan aksi dalam arti yang sebenarnya berarti ia (paradigma WMI) menjadi horizon kesadaran sivitas akademisi mulai dari kepatuhan terhadap kebijakan, adanya pendoman dan panduan yang menyatakan tujuan, penerapan, pencapaian yang ditargetkan, dan hingga evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini memandang perlu menyoroti paradigma WMI dengan segala cakupannya, terkhusus terkait dengan implementasi Tri Dharma Pendidikan Tinggi.

Sejauh ini ternyata dapat dijumpai ulasan dan pengkajian seputar paradigma WMI. Antara lain Konsorsium (2016), Trilogi Wahyu Memandu Ilmu (Konsorsium, 2016). Natsir, N F. (2013), Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman (N F Natsir, 2013). Natsir, Nanat Fatah (2006), Pandangan Keilmuan UIN, Wahyu Memandu Ilmu (Nanat Fatah Natsir, 2006). Ningsih, P. (2020), Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dan Relevansinya bagi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu (Ningsih, 2020). Rahman, A. Y. (2020), Implementasi Spirit Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu dalam Bidang Pendidikan Jasmani (Rahman, 2020). Sajidin, S., Jamaludin, A., & Yudhiantara, R. (2020), Integrasi WMI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Rancangan Pembelajaran (Sajidin et al., 2020). Sarmedi, S. (2019), Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu dalam Pengajaran Sosiologi (Sarmedi, 2019). Wicaksono, M. J. A. (2019), Perilaku Kunci Pembelajaran Efektif dalam Konsep Wahyu Memandu Ilmu (Wicaksono, 2019). Fikri, M. (2019), Pola Wahyu Memandu Ilmu dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial (Fikri, 2019). Paradigma WMI ternyata telah banyak andil dalam pengayaan khazanah keilmuan Islam di Indonesia.

Paradigma WMI, sebagai pandangan dunia bersama, ia berada pada level universitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Paradigma ini mejadi kemestian yang diterapkan dalam cara memandang realitas. Secara khusus dalam pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi di level fakultas yang beragam. Pada level faktultas terdapat sejumlah program studi. Mereka harus mendasarkan paradigma WMI dalam implementasi Tri Dharma meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Fathurrahman & Muhtarom, 2019). Sebagai konsekuensinya, penerapan paradigma WMI pasti memunculkan kekhasan di lingkungan program studi. Suatu kekhasan yang distingtif serta beragam selaras dengan keragaman program studi. Tentu kekhasan ini merupakan kekayaan khazanah yang dalam kreatifitas, inovasi, dan pengembangannya dipastikan akan menjadi keunggulan masing-masing program studi, keunggulan fakultas berdasarkan integrasi disipin ilmu, dan terakhir tentu saja menjadi keunggulan universitas berdasarkan konsorsium fakultas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Konsorsium, 2016).

Bedasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yakni rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (Darmalaksana, 2020b). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat paradigma WMI dalam implementasi Tri Dharma Pendidikan Tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana paradigma WMI dalam implementasi Tri Dharma. Tujuan penelitian ini yaitu membahas paradigma WMI dalam implementasi Tri Dharma. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan berguna bagi pengembangan Tri Dharma berparadigma WMI. Secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan

dalam implementasi paradigma WMI pada Tri Dharma Pendidikan Tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020c). Penelitian kualitatif ini menerapkan metode dekkriptif-analitis (Penyusun, 2020). Adapun interpretasi dalam pembahasan penelitian ini digunakan analisis isi hingga ditarik sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2020a).

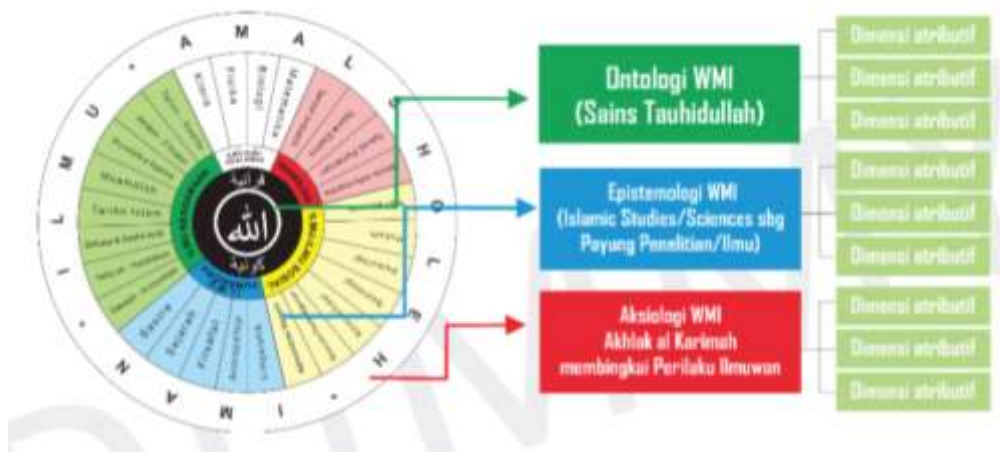
Hasil penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini.

1. Paradigma Wahyu Memandu Ilmu

Secara sederhana, paradigma berarti “cara pandang” (*world view*). Sedangkan metafor paradigma WMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Konsorsium, 2016) di bawah ini.

Gambar 1. Metafor Paradigma WMI



Gambar 1 merupakan metafor paradigma WMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia digambarkan dalam trilogi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi WMI mencakup Sains Tauhidullah, epistemologi WMI meliputi *Islamic Studies*, dan aksiologi WMI menekankan Akhlak al-Karimah (Konsorsium, 2016).

Ontologi dipahami sebagai wilayah tempat bergantung (Adib, 2011; Zubaidillah, 2018). Bagi Islam, tidak ada tempat bergantung kecuali hanya kepada Allah Swt., yakni Tuhan Yang Maha Satu. Allah Swt. memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam wujud Wahyu berupa al-Qur'an. Al-Qur'an bersifat *mujmal* (global) sehingga dijelaskan secara terperinci oleh Rasulullah Saw. dalam wujud Hadis (Jayadi, 2011). Hadis memiliki dimensi kewahyuan (Djalil, 1996), sebab ia berasal dari Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. Al-Qur'an dan Hadis disebut Teks Suci (“Wahyu”) dan menjadi sumber dasar amalan Islam. Bersumber



dari Tuhan Yang Maha Satu melalui interpretasi dan pemahaman serta penalaran kalangan intelektual muslim terhadap petunjuk Wahyu dikembangkan ilmu pengetahuan bernama Sains Tauhidullah (N F Natsir, 2013; Nanat Fatah Natsir, 2006).

Epistemologi dipahami sebagai konstruksi dan metodologi ilmu pengetahuan (Adib, 2011; Zubaidillah, 2018). Sains Tauhidullah berkembang seiring dengan perkembangan pemahaman, penalaran, pemikiran, dan studi terhadap perubahan-perubahan baru dalam realitas. Sains Tauhidullah berkembang dalam wujud berbagai konstruksi ilmu pengetahuan dan metodologi dari ilmu pengetahuan tersebut. Perkembangan ini dihimpun dalam wilayah universitas, dikonstruksi di basis konsorsium fakultas, dan ditemukan di wilayah program studi. Pada tataran ini terhimpunlah rumpun Sains Tauhidullah dengan berbagai keragaman dan kekayaan subjek pengkajian dalam bentuk pembedangan ilmu-ilmu keislaman, sejak ilmu dasar sampai ilmu terapan (N F Natsir, 2013).

Aksiologi dipahami sebagai implementasi ilmu pengetahuan pada tataran aksi (Adib, 2011; Zubaidillah, 2018). Pada metafor paradigma WMI, ontologi menjadi dasar iman, epistemologi menjadi dasar ilmu, dan aksiologi menjadi dasar amal shaleh. Dalam implementasi Tri Dharma Pendidikan Tinggi, aksiologi berada dalam ranah pengabdian kepada masyarakat. Namun, hal ini bukan semata-mata aksi, melainkan sekaligus juga penelitian (*research*) berupa pengamatan, observasi, dan hingga inovasi dan pengembangan. Bahkan, pengabdian kepada masyarakat pun bermakna pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan. Tri Dharma merupakan siklus yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pengajaran formal di dalam perkuliahan diambil dari hasil penelitian dan penelitian dilakukan dalam kerangka khusus penemuan, inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, aksiologi paradigma WMI dijumpai dalam integralitas pada pengajaran, penelitian, dan terlebih pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk aksi nyata.

2. Paradigma WMI dalam Tri Dharma Pendidikan Tinggi

Tri Dharma Pendidikan Tinggi dengan menerapkan paradigma WMI di bawah ini.

a. Pengajaran

Pengajaran didasarkan kurikulum dalam bentuk rumusan tujuan akademik, bahan kajian, metode pembelajaran, target dan strategi pencapaian, dan pelaksanaan evaluasi. Penerapan paradigma WMI dalam pengajaran dapat menerapkan tiga pola. **Pertama**, paradigma WMI menyatu secara integral dalam kurikulum pada seluruh bahan kajian yang terdistribusi pada masing-masing sebaran mata kuliah. **Kedua**, paradigma WMI sebagai mata kuliah tersendiri. Di lingkup fakultas ilmu-ilmu dasar Islam bisa jadi tepat menerapkan pola pertama. Sedangkan pada lingkup fakultas sains dan teknologi boleh jadi relevan diterapkan pola kedua. Ketiga, paradigma WMI sebagai matrikulasi yang diterapkan dalam bentuk workshop, pelatihan, dan ideologisasi.

Pada beberapa kasus telah diterapkan paradigma WMI di dalam bahan ajar bagi penyajian mata kuliah. Seperti Sajidin, S., Jamaludin, A., & Yudhiantara, R.



(2020), Integrasi WMI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Rancangan Pembelajaran (Sajidin et al., 2020). Sarmedi, S. (2019), Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu dalam Pengajaran Sosiologi (Sarmedi, 2019). Sebagai evaluasi penerapan paradigma WMI dalam pengajaran telah dipaparkan oleh Wicaksono, M. J. A. (2019) dengan judul Perilaku Kunci Pembelajaran Efektif dalam Konsep Wahyu Memandu Ilmu (Wicaksono, 2019). Pada implementasi di lapangan lebih banyak lagi penerapan paradigma WMI dalam pengajaran.

3. Penelitian

Paradigma WMI dalam penelitian dapat dilakukan dalam tiga pola. **Pertama**, penelitian pengembangan konsep dan model implementasi paradigma WMI. Hal dapat ditemukan dalam penelitian Ningsih, P. (2020) berjudul Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dan Relevansinya bagi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu (Ningsih, 2020). Terutama pada ulasan Konsorsium (2016) tentang Trilogi Wahyu Memandu Ilmu (Konsorsium, 2016), Natsir, N F. (2013) seputar Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman (N F Natsir, 2013), dan juga Natsir, Nanat Fatah (2006) terkait penegasan Pandangan Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ihwal Wahyu Memandu Ilmu (Nanat Fatah Natsir, 2006).

Kedua, pemaparan paradigma WMI sebagai kebijakan dalam pelaksanaan penelitian. Paparan ini ditemukan dalam Konsorsium (2016) Trilogi Wahyu Memandu Ilmu (Konsorsium, 2016), Natsir, N F. (2013) Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman (N F Natsir, 2013), dan Natsir, Nanat Fatah (2006) Pandangan Keilmuan UIN, Wahyu Memandu Ilmu (Nanat Fatah Natsir, 2006). Terakhir penelitian yang dilakukan Darmalaksana, W. (2020d) berjudul Rencana Implementasi Penelitian Hadis pada Pendidikan Tinggi Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan (Darmalaksana, 2020d). Artikel ini mengarahkan agar bidang studi khususnya bidang studi hadis untuk menggunakan kerangka WMI sebagai paradigma dalam pelaksanaan penelitian.

Ketiga, paradigma WMI sebagai kerangka berpikir dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian. Pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi mengarahkan peneliti agar merancang kerangka berpikir sebagai sebuah paradigma dalam bentuk peta konsep bagi pelaksanaan penelitian (Penyusun, 2020). Pedoman ini juga mencontohkan perancangan kerangka berpikir dalam sebuah penelitian dengan menerapkan paradigma WMI (Darmalaksana, 2017; Penyusun, 2020). Sebuah prosedur penelitian juga telah mengarahkan penerapan paradigma WMI dalam penelitian (Darmalaksana, 2018b). Bahkan, penerapan paradigma WMI ditemukan dalam instruksi kerja penelitian (Darmalaksana, 2018a). Namun, penelitian dengan menerapkan paradigma WMI sebagai kerangka berpikir secara ajeg tampaknya masih langka diaplikasikan. Langka dalam arti penerapan paradigma WMI sebagai kerangka berpikir dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian belum seutuhnya sesuai dengan pedoman, prosedur, dan instruksi kerja.

Beberapa penelitian berparadigma WMI telah berusaha dilakukan. Seperti penelitian Darmalaksana, W., & Busro, B. (2020) Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu di Indonesia (Darmalaksana & Busro, 2020) dan Darmalaksana, W., & Busro, B. (2021) Challenges of Scientific Publication for



Theological Academics in Indonesia (Darmalaksana & Busro, 2021). Dua kajian ini meskipun tidak menunjuk secara langsung paradigma WMI dalam judul penelitian, namun di dalamnya telah berupaya menerapkan landasan teori WMI. Sayangnya dua penelitian ini tidak secara tegas menggunakan payung paradigma WMI dalam kerangka berpikir. Tidak secara tegas dalam arti tidak melandaskan pada pedoman formal kerangka berpikir paradigma WMI bagi sebuah penelitian. Penelitian secara lebih konkrit dilakukan oleh Irawan, I., Abdurohim, N., Gustini, N., & Ridwanullah, A. I. (2020), *Soft Skill Keprofesian Manajemen Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Irawan et al., 2020). Harapannya penelitian ini menunjukkan paradigma WMI sebagai kerangka berpikir, namun tetap belum digunakan secara formal.

Pada dasarnya telah banyak ditemukan penelitian dengan semangat paradigma WMI. Bisa dikatakan bahwa seluruh penelitian sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah melandaskan pada semangat paradigma WMI. Penelitian serupa ini biasanya berupa kritik terhadap realitas dengan dilandasi teori, dalil, konsep, dan peraturan. Kritik ini dilancarkan sebagai harapan terbentuknya realitas umat dan masyarakat muslim dengan landasan wahyu. Hal ini terutama ditemukan dalam penelitian normatif Teks Suci, baik al-Qur'an maupun Hadis. Hanya saja penggunaan kerangka berpikir dengan paradigma WMI secara tegas dan ajeg berdasarkan pedoman formal merupakan subjek yang masih langka ditemukan dalam skripsi, tesis, dan disertasi.

c. Pengabdian kepada Masyarakat

Penerapan paradigma WMI terlebih dalam pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini penerapan paradigma WMI bukan saja dalam kerangka berpikir sebagaimana dalam penerapan penelitian, melainkan lebih jauh lagi mesti diterapkan sampai pada tingkat metodologi pengabdian kepada masyarakat. Ia harus menjadi semacam metodologi aksi dalam pelaksanaan riset dan sekaligus dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat. Hal ini kemudian akan diuji efektifitasnya di dalam realitas masyarakat sehingga menuntut dilakukannya pengembangan aspek metodologi pengabdian kepada masyarakat berparadigma WMI.

Ada penelitian yang cukup menarik terkait hal ini. Penelitian dilakukan oleh Rahman, A. Y. (2020), *Implementasi Spirit Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu dalam Bidang Pendidikan Jasmani* (Rahman, 2020) dan Fikri, M. (2019), *Pola Wahyu Memandu Ilmu dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial* (Fikri, 2019). Tentu lebih ideal lagi bila penelitian ini dibangun di atas kerangka berpikir paradigma WMI dan sekaligus metodologi pengabdian kepada masyarakat berparadigma WMI secara formal. Hanya saja hal ini mesti dipandang sebagai kemajuan dalam penerapan paradigma WMI. Daripada itu, sejauh ini pasti partisipasi masyarakat sivitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilakukan dalam kerangka paradigma WMI. Meskipun paradigma WMI dalam bentuk metodologi pengabdian kepada masyarakat masih perlu dirumuskan di tingkat fakultas pada masing-masing program studi secara khas. Sehingga dari kekhasan ini pasti ditemukan keunggulan model pengabdian kepada masyarakat dengan paradigma WMI.



3. Implikasi Penerapan Paradigma WMI

Penerapan paradigma WMI dalam implementasi Tri Dharma di masing-masing program studi pasti mendatangkan kekhasan. Khas karena masing-masing program studi merupakan kekhasan tersendiri. Kekhasan pada masing-masing program studi di level fakultas mungkin tidak akan terlalu tampak. Sebab, meskipun terdapat beragam program studi di level fakultas, namun semuanya merupakan satu kesatuan rumpun ilmu. Walaupun pada satu rumpun ilmu sekalipun pasti masing-masing memiliki kekhasan atau keunikan. Kekhasan program studi akan lebih kentara lagi bila dibandingkan dengan program studi lain secara lintas fakultas. Hal ini karena mereka merupakan rumpun ilmu yang berbeda.

Kekhasan pasti berorientasi pada keunggulan. Setiap program studi di masing-masing fakultas akan memiliki keunggulan didasarkan pada kekhasan. Mula-mula merupakan keunggulan program studi. Selanjutnya, keunggulan tersebut akan menjadi keunggulan fakultas berdasarkan relasi dan integrasi keunggulan masing-masing program studi. Selebihnya, keunggulan masing-masing fakultas akan menjadi keunggulan universitas melalui integrasi konsorsium fakultas. Dengan demikian, keunggulan universitas akan berbasis kekhasan sejak pada level fakultas berbasis kekhasan masing-masing program studi.

Setiap program studi pada dasarnya telah memiliki hal spesifik yang bersifat distingtif. Namun, hal spesifik ini tetap relatif tidak dapat dibedakan di level nasional di antara lingkungan program studi yang sama. Baru program studi akan memiliki keunikan bila ia menerapkan aspek yang sangat khas dalam hal ini semisal paradigma WMI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Paradigma ini akan menjadi kekhasan yang sangat spesifik dan distingtif di masing-masing program studi dengan segala kreatifitas, inovasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Paradigma WMI berbicara tentang pembentukan realitas yang diharapkan. Adanya paradigma WMI berarti menghendaki terwujudnya realitas didasarkan paradigma WMI. Sebab, realitas terbentuk atau terwujud bergantung paradigma yang digunakan. Hal ini menegaskan bahwa paradigma menjadi subjek pembentuk. Ada sejumlah paradigma bisa diterapkan dalam membentuk realitas. Paradigma WMI menjadi harapan terbentuknya realitas tertentu yang lebih baik sebagai dicita-citakan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada level nasional, paradigma WMI akan menjadi kekhasan dan sekaligus keunggulan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia dipastikan menjadi kontribusi besar bagi masyarakat, negara, dan bangsa Indonesia. Bahkan, ia bukan hal yang mustahil dapat diorientasikan bagi keunggulan di level masyarakat global (Purnamasari & Rusni, 2019).

Paradigma WMI mesti menjadi semangat, wawasan, dan horizon kesadaran sivitas akademis. Secara konseptual, pandangan WMI merupakan paradigma yang telah final di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Final dalam arti bukan subjek yang mesti diperdebatkan lagi. Ia harus mengejawantah dalam bentuk aksi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bagi tujuan diperolehnya implikasi serta dampak yang luas dari penerapan paradigma WMI dalam Tri Dharma dibutuhkan beberapa hal. **Pertama**, penerapan paradigma WMI dalam pengajaran, terlepas sebagai kesatuan dalam kurikulum, sebagai bentuk bahan kajian dalam penyajian mata kuliah tersendiri, dan sebagai matrikulasi dalam bentuk ideologisasi. **Kedua**, penerapan paradigma WMI dalam



kerangka berpikir sebuah penelitian yang dirancang secara formal dalam bentuk pedoman, panduan, dan teknis penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. **Ketiga**, penerapan paradigma WMI dalam kerangka metodologi pengabdian kepada masyarakat sebagai landasan aksi beserta serangkaian pengujian untuk menemukan yang lebih tepat, efektif, dan solutif.

Kesimpulan

Penerapan paradigma WMI dalam Tri Dharma Pendidikan Tinggi telah menyemai hasil yang signifikan. Ini berarti dibutuhkan penguatan secara lebih strategis pada pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Paradigma WMI di lingkungan dosen dan tenaga kependidikan hingga di level mahasiswa mesti menjadi landasan aksi. Paradigma aksi berbasis WMI akan dihasilkan melalui penalaran dan riset sebagai bahan kajian dalam pengajaran, diterapkan sebagai kerangka berpikir yang ajeg dalam pelaksanaan penelitian, dan diaplikasikan sebagai metodologi dalam partisipasi masyarakat. Tentu melalui pengujian-pengujian secara objektif, kreatif, dan inovatif untuk menemukan pengembangan yang lebih relevan. Ini pada gilirannya dipastikan menjadi kekhasan dan sekaligus keunggulan universitas berbasis konsorsium fakultas sejak penemuan di tingkat masing-masing program studi. Bukan saja keunggulan di tingkat lokal dan nasional, melainkan bisa menjadi keunggulan di dunia internasional bagi pemenuhan masyarakat global. Penelitian sederhana ini diharapkan memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan berguna bagi pengembangan Tri Dharma berparadigma WMI. Secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan dalam implementasi paradigma WMI pada Tri Dharma Pendidikan Tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan dalam penyajian hanya sebatas pembahasan sekilas, sehingga menjadi undangan bagi penelitian lebih lanjut secara integral, komprehensif, dan mendalam ditopang dengan berbagai pendekatan yang relevan. Penelitian ini merekomendasikan khususnya kepada pengampu kebijakan UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengelola wujud pencapaian target implementasi WMI dalam bentuk keunggulan bagi pengembangan yang lebih diharapkan.

Referensi

- Adib, H. M. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2017). *Pedoman Penelitian dan Publikasi Ilmiah Tahun 2017*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Darmalaksana, W. (2018a). *Instruksi Kerja Penelitian dan Publikasi Ilmiah*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Darmalaksana, W. (2018b). *Standar Operasional Prosedur: Instruksi Kerja Penelitian dan Publikasi Ilmiah*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal*



- Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
<http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020c). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Darmalaksana, W. (2020d). Rencana Implementasi Penelitian Hadis pada Pendidikan Tinggi Indonesia: Sebuah Analisis Kebijakan. *Jurnal Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2020). Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu di Indonesia. *Intizar*, 26(2), 55–64.
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2021). Challenges of Scientific Publication for Theological Academics in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 287–304.
- Djalil, H. A. (1996). Kewahyuan Al-hadits. *Al Qalam*, 11(58), 8–14.
- Fathurrahman, F., & Muhtarom, A. (2019). Pengaruh Pembinaan Tri Dharma Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Dosen sebagai Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(1), 45–48.
- Fikri, M. (2019). Pola Wahyu Memandu Ilmu dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 76–91.
- Irawan, I., Abdurohlim, N., Gustini, N., & Ridwanullah, A. I. (2020). *Soft Skill Keprofesional Manajemen Pendidikan Islam Di Era Milenial.*
- Jayadi, M. (2011). Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 242–255.
- Konsorsium. (2016). *Trilogi Wahyu Memandu Ilmu.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lian, B. (2019). Tanggung Jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*
- Natsir, N F. (2013). Paradigma Wahyu Memandu Ilmu dalam Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Tersedia Online: Http://Www. Uinsgd. Ac. Id/Front/Detail/Mengenal_tokoh/Nanat-Fatab-Natsir.*
- Natsir, Nanat Fatah. (2006). *Pandangan Keilmuan UIN, Wahyu Memandu Ilmu.* Bandung: Gunung Djati Press.
- Ningsih, P. (2020). *Harmonisasi akal dan wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dan relevansinya bagi paradigma wahyu memandu ilmu.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Penyusun. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (pp. 1–72). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purnamasari, I., & Rusni, R. (2019). Tri Dharma Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Globalisasi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.*
- Rahman, A. Y. (2020). Implementasi Spirit Keilmuan Wahyu Memandu Ilmu dalam Bidang Pendidikan Jasmani. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 1–13.
- Sajidin, S., Jamaludin, A., & Yudhiantara, R. (2020). Integrasi WMI (Wahyu Memandu Ilmu) dalam pembelajaran bahasa Inggris: Rancangan



pembelajaran. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*.

- Sarmedi, S. (2019). Penerapan Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) Dalam Pengajaran Sosiologi. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 59–69.
- Wicaksono, M. J. A. (2019). Perilaku Kunci Pembelajaran Efektif dalam Konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI). *Jurnal As-Salam*, 3(3), 90–101.
- Zubaidillah, M. (2018). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*.